

INTERAKSI PENDIDIKAN ISLAM

Akramun Nisa

Dosen UIN Alauddin Makassar Dpk. Universitas Islam Makassar.

Email: andnisharisah@gmail.com

Abstract:

As social humans beings will always be accompanied by a process of interaction or communication, interaction with the natural environment, interaction with others, as well as interaction with the Lord, be it intentional or unintentional. There are various forms of interaction; especially regarding the interaction of a deliberate, there is an educational interaction term, which means the interactions take place to achieve the goals of education and teaching. These interactions include interactions in the process of learning and interaction in learning strategies. Interaction in the learning process in Islam always pay attention in respect the dignity, the dignity and freedom of thought, thus encouraging the learner's personality develop optimally, while for teachers, teaching is an obligation that has valuable service. It so happens for learning strategies in the context of education include; set of specifications and qualification and behavioral changes associated with the choice of approaches, procedures, methods and techniques of learning.

Keywords: interaction, Islamic education, processes and strategies

Abstrak:

Sebagai makhluk sosial manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu disengaja maupun tidak disengaja. Dari berbagai bentuk interaksi, khususnya mengenai interaksi yang disengaja, ada istilah *interaksi edukatif*, yang berarti interaksi yang berlangsung untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Interaksi tersebut meliputi interaksi pada proses kegiatan pembelajaran dan interaksi pada strategi pembelajaran. Interaksi pada proses pembelajaran dalam Islam selalu memperhatikan dan menghormati harkat, martabat dan kebebasan berfikir, sehingga mendorong kepribadian peserta didik berkembang secara optimal, sedangkan bagi guru proses mengajar merupakan kewajiban yang bernilai ibadah. Adapun strategi pembelajaran dalam konteks pendidikan, meliputi; menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku belajar dan menentukan pilihan yang terkait dengan pendekatan, prosedur, metode dan teknik pembelajaran.

Kata Kunci; interaksi, pendidikan Islam, proses dan strategi

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi.

Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu disengaja maupun tidak disengaja.

Dari berbagai bentuk interaksi, khususnya mengenai interaksi yang

disengaja, ada istilah *interaksi edukatif*. Interaksi edukatif ini adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain. Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, dikenal adanya istilah interaksi pembelajaran. Interaksi pembelajaran mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di suatu pihak, dengan warga belajar (siswa, anak didik/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain.¹

Dalam konsep pembelajaran, siswa/anak didik adalah subjek belajar, bukan objek, sebagai unsur manusia yang “pokok” dan sentral, bukan unsur pendukung atau tambahan. Yang penting dalam interaksi pembelajaran, guru sebagai pengajar tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya melalui kegiatan belajar. Dan diharapkan potensi siswa dapat sedikit demi sedikit berkembang menjadi komponen penalaran yang bermoral, manusia-manusia aktif dan kreatif yang beriman.² Oleh karena itu bagi guru yang memahami akan keprofesionalitasnya dan mengerti tentang diri anak didiknya, maka dapat melakukan kegiatan interaksi secara mantap pada proses dan strategi pembelajaran yang efektif.

II. PEMBAHASAN

A. Proses Pembelajaran

Pendidikan yang dikatakan sebagai usaha pembentukan manusia yang bertanggung jawab susila dan demokratis, adalah normative dalam perumusannya. Sedangkan peristiwa atau proses interaksi pendidikannya adalah suatu proses teknis. Di dalam proses teknis inilah, secara

spesifik sebagai gambaran berlangsungnya proses pembelajaran.⁷

Proses pembelajaran akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi siswa dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen pendukung sesuai dengan ciri-ciri interaksi edukatif, antara lain; 1) ada tujuan yang ingin dicapai, 2) ada pesan/bahan yang menjadi isi interaksi, 3) ada pelajar yang aktif mengalami, 4) ada guru yang melaksanakan 5) ada metode untuk mencapai tujuan, 6) ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik, 7) ada penilaian terhadap hasil interaksi.⁸ Dan perlu ditegaskan bahwa proses pembelajaran yang dikatakan sebagai proses teknis ini, juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatifnya. Segi normatif inilah yang mendasari proses pembelajaran.⁹

Sesuai dengan konsep pembelajaran yaitu apabila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Hal ini kiranya mudah dipahami, karena bila ada yang belajar sudah barang tentu ada yang mengajarnya, dan begitu pula sebaliknya. Kalau sudah terjadi suatu proses/saling interaksi, antara yang mengajar dengan yang belajar, sebenarnya berada pada suatu kondisi yang unik, sebab secara sengaja atau tidak sengaja, masing-masing pihak berada dalam suasana belajar. Jadi guru walaupun dikatakan sebagai pengajar, sebenarnya secara tidak langsung juga melakukan belajar.

Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar, dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.¹⁰

¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet X; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 2

² *Ibid*, h. 4

⁷ Sardiman, *op cit*, h. 14

⁸ *Ibid*, h. 13

⁹ *Ibid*, 14

¹⁰ *Ibid*, h. 19

Adapun definisi belajar telah dikemukakan para ahli, dan dari beberapa definisi tersebut dapat diartikan berupa ciri-ciri belajar, yakni: a) Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial; b) Perubahan tersebut pada pokoknya berupa perubahan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif sama; c) Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha.¹¹

Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar beranjak dari teksotomi Bloom meliputi domain-domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahan pada ketiga domain yang dikehendaki Islam adalah perubahan yang dapat menjembatani individu dengan masyarakat dan dengan *khalik (habl min Allah wa habl min al-Nas)*, tujuan akhir berupa pembentukan orientasi hidup secara menyeluruh sesuai dengan kehendak Tuhan (bermakna ibadah) dan konsisten dengan kekhalfahannya. Keluaran (*out put*), secara utuh harus mencerminkan adanya pola orientasi ibadah.¹²

Adapun mengajar menurut Arifin merumuskan pengertian mengajar sebagai suatu kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada pelajar agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran tersebut.¹³ Definisi tersebut menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar yang aktif adalah murid yang mengalami proses belajar. Guru hanya sebagai pembimbing, penunjuk jalan dan pemberi motivasi. Teori ini berlawanan dengan teori mengajar tradisional yang berpusat pada kepentingan guru (*teacher centered*).¹⁴ Kegiatan mengajar memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, yakni pengajar,

materi yang diajarkan dan metode yang dipakai di dalam memberikan pelajaran dan lain-lain.¹⁵

Dalam proses pembelajaran, pengajar harus memperhatikan keadaan pelajar, tingkat pertumbuhan dan perbedaan perorangan yang terdapat diantara mereka. Dimana setiap individu memiliki karakteristiknya sendiri. Dalam kedudukannya di tengah-tengah komunitas masing-masing memiliki perbedaan individual (*al-farq al-fardiyah*), al-Qur'an menegaskan adanya perbedaan struktur dan status sosial yaitu dalam Q.S. al-An'am: 165, sebagai berikut;

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Dan dialah yang yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat untuk mengujimu tentang apa yang diberikannya kepadamu. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁶

Setiap kelompok terdapat aneka ragam bahasa dan warna kulit yaitu sesuai dengan Q.S. al-Rum: 22, sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ أَلْسِنَتِكُمْ وَاللُّوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulimu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.¹⁷

¹¹Ditjen Pendidikan Tinggi Depdikbud RI, *Psikologi Pendidikan (Metode Dasar Program Akta Mengajar IV)*, (Jakarta: 2001), h. 10

¹²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet III; Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h. 28

¹³ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Sekolah Dengan Rumah Tangga* (Jakarta : Bulan Bintang, 2003), h. 163

¹⁴ Roestiyah NK, *Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta : Bina Aksara, 2000), h. 20

¹⁵ Ramayulis, *Op Cit*, h. 29

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya : CV. Jaya Sakti, 2007), h. 217

¹⁷ *Ibid*, h. 644

Abilitas dan bobot setiap individu berlainan yaitu sesuai dengan Q.S. al-Thalaq: 7, sebagai berikut:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قَدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ
فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا
آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Terjemahnya:

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak akan memikulkan beban kepada seseorang melainkan apa yang diberikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.¹⁸

Oleh karena itu adanya perbedaan individual menunjukkan pula adanya perbedaan kondisi belajar setiap orang. Agar setiap individu dapat berkembang secara optimal dalam berbagai dimensi, diperlukan orientasi yang paralel dengan kondisi yang dimilikinya, di tuntut penghargaan guru akan individualitas.

Dalam proses pembelajaran yang optimal, terjadi komunikasi dua arah (*two way communication*) atau lebih antara pelajar dan pengajar. kedua komponen utama tersebut masing-masing memiliki karakteristik dan fungsinya yang perlu dipahami secara lebih terinci, yakni komponen pengajar dengan fungsi mengajar dan komponen pelajar dengan fungsi belajar. Dengan demikian selanjutnya akan dapat dirumuskan kemungkinan-kemungkinan interaksi di antara keduanya yang pada gilirannya sangat menentukan upaya pencapaian tujuan pengajaran yang telah digariskan.²¹

Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam selalu memperhatikan dan menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendirian. Sehingga bagi anak

didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiaannya berkembang secara optimal, sedangkan bagi guru, proses mengajar merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt. di akhirat.

B. Strategi Pembelajaran

Setiap kegiatan pembelajaran mempunyai sasaran atau tujuan. Tujuan tersebut bertahap dan berjenjang, mulai dari yang sangat operasional dan konkret yakni tujuan pembelajaran khusus, tujuan pembelajaran umum, tujuan kurikuler, tujuan nasional, sampai pada tujuan yang bersifat universal.³

Proses pembelajaran sebagai suatu sistem instruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem pembelajaran meliputi sejumlah komponen antara lain tujuan pelajaran, bahan ajar, siswa yang menerima pelayanan belajar, guru, metode dan pendekatan, situasi, dan evaluasi kemauan belajar. Agar tujuan itu dapat tercapai semua komponen yang ada harus diorganisasikan dengan baik sehingga sesama komponen itu terjadi kerjasama.⁴ Karena itu guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan dan evaluasi saja, tetapi harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, ada dua kegiatan guru yang sangat erat kaitannya dan hanya dapat dibedakan tetapi sulit untuk dipisahkan. Kedua kegiatan tersebut adalah kegiatan pengajaran dan kegiatan pengelolaan kelas. Kegiatan pengajaran mencakup segala jenis kegiatan yang dengan sengaja dilakukan, yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan khusus pengajaran. Kegiatan pengelolaan kelas adalah berbagai

¹⁸ *Ibid*, h. 946-947

²¹ Hasibuan, J. J, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Remaja Karya, 2006), h. 32

³Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Cet II; Bandung : CV. Alfabeta, 2005), h. 224

⁴*Ibid*, h. 225

jenis kegiatan yang sengaja dilakukan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi bagi terjadinya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Pengelolaan kelas merupakan upaya dalam menciptakan suasana menyenangkan sehingga siswa senang belajar dan tertarik untuk belajar.⁵ Dalam praktek, pengajaran merupakan suatu proses yang sangat kompleks. Untuk itu, agar pengajaran dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang direncanakan guru perlu mempertimbangkan strategi pembelajaran yang dipilih.

Strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dikaitkan dengan pembelajaran strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²² Konsep dasar strategi pembelajaran ini meliputi: (1) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku belajar; (2) menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar; dan (3) norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.²³

Jika diterapkan dalam konteks pendidikan, strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi: (1) mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku kepribadian peserta didik yang bagaimana yang diharapkan; (2) memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat; (3) memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat, efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya; (4) menetapkan norma-norma dan batas

minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran, yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan. Dari uraian di atas tergambar bahwa ada empat pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman pelaksanaan pembelajaran supaya sesuai dengan yang diharapkan.²⁴ Dan keempat dasar strategi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh antara dasar yang satu dengan dasar yang lain saling menopang dan tidak bisa dipisahkan.

Adapun jenis strategi pembelajaran tersebut dapat dilihat dari besarnya keterlibatan guru dan siswa dalam pengolahan pesan. Bila pesan itu disampaikan langsung oleh guru, sehingga peran siswa hampir tidak ada, strategi yang demikian dinamakan ekspositorik, misalnya guru menyampaikan suatu informasi dengan ceramah. Bila terjadi sebaliknya, artinya peran siswa dalam pengolahan pesan tersebut, strateginya dinamakan heuristik, misalnya guru meminta siswa menemukan sendiri suatu konsep atau informasi.²⁵ Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan strategi pembelajaran yang telah dipilih, dapat dipergunakan bermacam-macam metode, misalnya diskusi, karya wisata, kerja kelompok dan lain-lain.

Kegiatan belajar berkaitan erat dengan berbagai komponen pengajaran. Penentuan strategi pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa hal seperti berikut: (1) Tujuan pengajaran yang hendak dicapai; (2) Hakikat, ruang lingkup, dan urutan bahan pelajaran yang akan disampaikan; (3) Kesiapan belajar siswa, yaitu kemampuan siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar; (4) Situasi dan kondisi belajar di sekolah seperti : ruangan kelas, jumlah siswa, fasilitas dan sumber pelajaran serta waktu yang tersedia; (5) Teori pendidikan yang melandasi perbuatan

⁵ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Cet I; Jakarta : PT. Gemawindu Panca Perkasa, 2002), h. 49

²² Syaiful Sagala, *Op cit*, h. 222

²³ *Ibid*, h. 221-222

²⁴ *Ibid*, h. 222

²⁵ Abdul Rachman Shaleh, *Op Cit*, h. 45

mendidik yang berhubungan langsung dengan nilai instruksional dan nilai intrinsik yang ingin dicapai. Hal ini tentu saja berkaitan erat dengan wawasan guru dalam menerapkan strategi yang dipilih.²⁵

Oleh karena itu, guru memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Sering terjadi strategi yang dipilih sangat sesuai dengan kelima kriteria di atas, tetapi karena guru tidak mampu mengelolanya, hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu bila terjadi strategi yang memenuhi kelima strategi di atas, haruslah dipilih strategi yang paling dikuasai oleh guru.

Selain itu, ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan strategi mengajar yaitu: (1) tahapan mengajar; (2) penggunaan model atau pendekatan mengajar; dan (3) penggunaan prinsip mengajar. Secara umum ada tiga pokok dalam strategi mengajar, yakni tahap permulaan (prainstruksional) yaitu tahapan yang di tempuh guru pada saat memulai proses belajar dan mengajar, tahap pengajaran (Instruksional) yaitu tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah di susun guru sebelumnya, kemudian tahap yang ketiga yakni tahap penilaian dan tindak lanjut yaitu tahap evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (instruksional).⁶ Ketiga tahap tersebut, merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu, tidak terpisahkan satu sama lain. Guru dituntut untuk mampu dan dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel, sehingga ketiga rangkaian tersebut diterima siswa secara utuh.

III. PENUTUP

Dalam proses pembelajaran terdapat tiga tahap yang merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu, tidak terpisahkan satu sama lain, yaitu tahap prainstruksional, tahap instruksional dan tahap evaluasi/tindak lanjut. Dalam proses pembelajaran yang optimal, terjadi komunikasi dua arah

atau lebih antara pelajar mengajar, dengan berbagai kemungkinan interaksi. Dalam pendidikan Islam, proses pembelajaran selalu memperhatikan dan menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendirian. Sehingga bagi anak didik belajar merupakan yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, sedangkan bagi guru, proses mengajar merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang dipertanggungjawabkan dihadapan Allah swt. di akhirat. Strategi merupakan pola umum kegiatan guru, murid untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dalam keberhasilan pembelajaran, gurulah yang memegang peranan penting sehingga dalam menentukan strategi pembelajaran haruslah dipilih strategi yang paling dikuasai oleh guru dengan memperhatikan beberapa hal yang menjadi pertimbangan dan sesuai dengan konsep dasar strategi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Sekolah Dengan Rumah Tangga*. Jakarta: Bulan Bintang. 2003
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: CV. Jaya Sakti. 2007
- Ditjen Pendidikan Tinggi Depdibud RI. *Psikologi Pendidikan (Materi Dasar Program Akta Mengajar IV)*. Jakarta: 2001
- Hasibuan, J. J. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya. 2006
- Roestiyah NK. *Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara. 2000
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet III; Jakarta: Kalam Mulia. 2002
- Rachman Shaleh, Abdul. *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*. Cet I; Jakarta: PT. Gemawindu Panca Perkasa. 2002

²⁵ *Ibid*, h. 46

⁶ Syaiful Sagala, *op cit*, h. 226-228

Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet X; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2003

Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Cet II; Bandung: CV. Alfabeta. 2005